



IPB Today

Volume 114 Tahun 2018

Belajar Hidup Cerdas Bersama Wakil Rektor IPB, Prof. Dodik Nurrochmat



Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir, Institut Pertanian Bogor (IPB) bersama Asrama Kepemimpinan Pejuang Pertanian kembali mengadakan acara Bincang Profesor di Auditorium Mandiri, Kampus IPB Dramaga, Bogor (26/10). Pada kesempatan kali ini, Bincang Profesor dihadiri oleh Wakil Rektor bidang Kerjasama dan Sistem Informasi IPB, Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, M.Sc.F.

Di hadapan para hadirin yang terdiri dari kader Asrama Kepemimpinan Pejuang Pertanian IPB beserta mahasiswa lainnya, Prof Dodik Nurrochmat menyampaikan materi yang bertemakan "Meraih Hidup Cerdas, Sukses dan Bermakna".

Dalam sesi materi tersebut, Prof Dodik Nurrochmat menyampaikan pengalaman-pengalamannya saat beliau mengawali masa perkuliahan. "Saat saya lulus dari SMA di Ponorogo, saya melihat ada tawaran dari IPB pada saat itu yang bernama Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), mungkin kini sekarang Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada saat itu, saya coba dan ternyata diterima oleh IPB. Berbarengan pada saat itu, ada surat yang datang ke rumah dan menyatakan saya mendapat beasiswa dari Pak Habibie untuk studi keluar negeri. Ketika saya berdiskusi dengan Bapak saya,

Bapak saya bilang kalau saya lebih baik kuliah di IPB dulu setelah itu kalau memang rezeki, kesempatan itu InsyaAllah akan datang lagi. Dan ternyata perkataan Bapak saya benar adanya, karena saya setelah itu bisa melanjutkan studi di Jerman, bahkan bertemu dan bercengkerama langsung dengan Pak Habibie di sana," kisah Prof. Dodik Nurrochmat dalam acara tersebut.

Dalam kesempatan ini, Prof. Dodik memaparkan tentang menjadi pribadi sukses. Seseorang biasanya akan melalui beberapa fase ini dalam hidup. Pada awal karir biasanya orang tersebut akan tidak punya banyak waktu luang dan juga rezeki, lalu akan mulai naik ke fase rezekinya bertambah namun waktu luangnya makin berkurang hingga sulit untuk bertemu keluarga. Fase puncaknya adalah saat rezekinya sudah banyak, namun waktu luangnya juga banyak, itu adalah fase puncak kita menikmati kesuksesan kita. Namun, terlepas dari semua hal tersebut kesuksesan kita haruslah dibarengi dengan keberkahan. Keberkahan itu datang saat apa yang selama ini kita usahakan dapat bermanfaat untuk diri kita, keluarga, dan orang banyak," jelasnya.

Selain kesuksesan, manusia juga dituntut untuk bisa mengatasi kekurangan dan kelemahan. Kita semua harus mampu membedakan mana kekurangan dan mana kelemahan.

"Kekurangan itu seperti yang dimiliki oleh Nick Vujicic, seorang motivator difabel yang dengan kekurangannya justru mampu menginspirasi banyak orang. Sementara kelemahan, adalah sesuatu yang bisa kita atasi, seperti malas, sering terlambat ke kelas, ataupun hal-hal sejenisnya. Kelemahan itu harus diubah dan diperbaiki," ujarnya. **(KD/Zul)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor : Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout : Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@official_ipb



@ipbofficial



Bogor Agricultural University



LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

Gandeng Jerman, Sekolah Vokasi IPB Kembangkan Kurikulum 4.0 untuk Manajemen Industri



Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (SV-IPB) menggelar “*Farewell Gathering Discussion*” untuk Dr. Gerald Beykirch yang selama sebulan melaksanakan tugas sebagai *Visiting Lecturer* pada Program Studi (PS) Manajemen Industri di Kampus IPB Cilibende, Kamis (25/10).

Dr. Beykirch merupakan *professional qualified lecturer* dari Jerman yang ditugaskan sebagai *visiting lecturer* di SV-IPB melalui kerjasama program SES (*Senior Experten Service*) Germany dalam rangka mengembangkan Kurikulum 4.0 untuk program studi tingkat D3 dan D4 Program Studi Manajemen Industri. Dalam acara “*Farewell Gathering Discussion*” ini Dr. Beykirch mengingatkan kembali tentang pentingnya pemahaman konsep dan aplikasi pendekatan value chains dalam Kurikulum 4.0 untuk membangun daya saing di tingkat factory.

Hal senada juga disampaikan Dekan SV-IPB, Dr. Ir. Arief Daryanto, DipAgEc, Mec. Dr. Arief Daryanto mengatakan bahwa daya saing tidak hanya dibutuhkan di tingkat factory, tetapi juga di sepanjang value chain-nya, *from farm to table business*. Dr. Arief Daryanto menambahkan bahwa untuk membangun Kurikulum 4.0 penting untuk

merumuskan *graduate attributes* atau capaian pembelajaran/*Learning Goals* (LGs). “LGs adalah salah satu elemen paling penting dari sistem *Assurance of Learning* (AoL). LGs harus selaras dengan misi sekolah, dan menjelaskan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang harus dimiliki seorang lulusan ketika meninggalkan sekolah. Agar menarik, perlu juga dirumuskan LGs untuk Program Studi Manajemen Industri SV IPB yang aplikatif, unik dan berbeda dengan program-program akademik sejenis yang lebih berorientasi pada *research based*,” papar Dr. Arief Daryanto.

Saat ini Dr. Arief Daryanto bekerja sama dengan *Global Food and Resource Studies* tengah melaksanakan studi mengenai “*Indonesian Dairy and Horticulture Value Chains*” yang dibiayai oleh ACIAR dan AUSAID. Dr. Arief Daryanto dalam akhir diskusi secara resmi menutup kegiatan “*Farewell Gathering Discussion*” tersebut, yang dilanjutkan pemberian Token of Appreciation kepada Dr. Beykirch sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas kontribusi pemikiran-pemikirannya yang cemerlang dalam rangka menuju SV-IPB yang lebih baik. **(AD/ris)**

Pakar IPB: Tiga Strategi Besar Tingkatkan Nilai Tambah Industri Obat Hewan



Dr. Ir. Arief Daryanto, DipAgEc, MEc, Dekan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (SV-IPB) menjadi salah satu pembicara dalam acara Asosiasi Obat Hewan Indonesia (ASOHI) CEO Forum dengan tema “Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Obat Hewan di Indonesia”, Kamis (25/10), di Hotel Aston Priority, Jakarta. Kegiatan ini dalam rangka merayakan ulang tahun organisasi tersebut yang ke-39.

Acara tersebut dihadiri oleh para pemimpin eksekutif perusahaan yang merupakan anggota organisasi tersebut. Dalam acara CEO Forum ini Dr. Arief Daryanto menjelaskan mengenai peranan strategi industri obat hewan, sumber pertumbuhan (*growth drivers*), tren dan tantangan industri ini, dan bagaimana strategi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya di era “*great shifting*”.

“Industri obat hewan memiliki prospek yang sangat baik dengan sumber pertumbuhan industri yang berasal dari pertambahan penduduk, meningkatnya daya beli masyarakat, semakin banyaknya masyarakat mengkonsumsi protein hewani, meningkatnya urbanisasi, terjadinya wabah penyakit hewan ditambah dengan semakin banyaknya peternakan skala besar, produktivitas hewan yang semakin meningkat, adopsi hewan peliharaan yang meningkat pesat dan pelaksanaan program vaksinasi hewan di seluruh dunia,” kata Dr. Arief Daryanto.

Adjunct Professor *University of New England* Australia ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memproduksi obat hewan, agar tetap bersaing dalam pasar domestik dan global yang persaingannya semakin ketat dapat bertumpu

pada tiga strategi besar. Tingkat persaingan di tingkat perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan disiplin dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*)-nya. “Ketiga strategi besar dalam meningkatkan nilai tambah tersebut adalah: pertama, “*best products*” yang mengandalkan diferensiasi produk dan branding, kedua, keunggulan operasional (*operational excellence*) yang menghasilkan kinerja organisasi yang efisien, efektif dan berdasarkan “*value for money*” dan ketiga, pelayanan terbaik kepada pelanggan (*customer intimacy*),” papar Pemerhati Ekonomi dan Daya Saing Peternakan tersebut.

ASOHI adalah Asosiasi Obat Hewan Indonesia yang dibentuk pada tahun 1979 sebagai wadah usaha obat hewan yang meliputi importir, eksportir, produsen, distributor, pengecer, dan pabrikan pakan. Tujuan pendirian ASOHI sebagai payung untuk anggotanya. Selain itu menjadikan bisnis obat hewan Indonesia menjadi tangguh, mandiri, dan mampu memenuhi kebutuhan pasar. (AD/ris)



Tanamkan Cinta Lingkungan, Mahasiswa IPB Laksanakan Program Bina Desa



Barat negara adalah individu, maka desa adalah selnya. Untuk membentuk individu yang baik dan berkualitas, harus dimulai dari komponen penyusunnya, yaitu sel. Hal itulah yang dilakukan mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Indonesia Green Action Forum (IGAF).

Melalui Program Hibah Bina Desa (PHBD) dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), UKM IGAF melaksanakan program bina desa di Kampung Hejo, Dramaga Bogor (21/10) dengan mengambil tema “Keanekaragaman Hayati dan Lingkungan”

“Program Hibah Bina Desa (PHBD) ini diadakan oleh Kemenristekdikti dan IGAF menjadi salah satu penerima dana hibahnya. Program ini memiliki kontrak dari awal bulan Juni sampai November. Program bina desa ini, mengambil tema “Keanekaragaman Hayati dan Lingkungan” yang berfokus pada penghijauan desa dan manajemen lingkungan,” kata Galuh Andini, pelaksana Program Hibah Bina Desa.

Kampung Hejo yang sudah menjadi program edukasi binaan dari IGAF, dikembangkan menjadi pusat penghijauan. Pemilihan desa tersebut didasarkan pada penataan ruang hijau yang masih kurang, serta minimnya edukasi pengolahan sampah, karena belum adanya tempat penampungan sampah.

“Awalnya, Kampung Hejo ini sudah menjadi kampung binaan edukasi IGAF, lalu dikembangkan menjadi penghijauan. Nah, meskipun desa namun penataan ruang hijau dari desa tersebut masih kurang, serta minimnya edukasi dalam mengolah sampah karena belum adanya tempat penampungan sampah. Penghijauan yang dibawa

IGAF ini juga dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat di bidang agronomi dan hortikultura,” kata Galuh.

Program bina desa yang sudah dilaksanakan yaitu vertikultur dari bambu ataupun botol bekas dengan tanaman ikan hias. Program yang dibawa IGAF ini, mengundang warga untuk berpartisipasi dan mensukseskan program penghijauan dan edukasi pengolahan sampah.

Antusias warga Kampung Hejo terlihat dari output yang sudah dicapai dari program ini. Yaitu pendistribusian tanaman vertikultur yang sudah disemai ke rumah warga, peminjaman lahan dari warga untuk perkebunan cabai, pembersihan lahan dekat aliran sungai untuk dijadikan taman dan terpilihnya Kampung Hejo untuk mewakili Kecamatan Dramaga dalam lomba Kampung ramah lingkungan Kabupaten Bogor.

“Ada beberapa output yang sudah kami capai berkat antusiasme warga. Output yang sudah terlihat yaitu pendistribusian tanaman vertikultur yang sudah disemai ke rumah-rumah warga, ada yang meminjamkan lahan untuk dijadikan kebun cabai, pembersihan lahan dekat aliran sungai untuk dijadikan taman, serta mungkin yang paling terlihat yaitu terpilihnya Kampung Hejo untuk mewakili Dramaga dalam lomba kampung ramah lingkungan Kabupaten Bogor,” tambah Galuh.

Terakhir, Galuh selaku Ketua Pelaksana dari program bina desa yang dilaksanakan oleh IGAF berharap Kampung Hejo dapat menjadi kampung percontohan dalam hal penghijauan edukasi pelestarian lingkungan dan dapat terbentuk karakter yang cinta dan peduli lingkungan dari para warga. **(Ath/zul)**



Mahasiswa IPB Raih Juara Kompetisi Rekayasa Kualitas Nasional



Prestasi membanggakan berhasil diraih mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam ajang Kompetisi Rekayasa Kualitas Tingkat Nasional (KRKTN) VI 2018.

Lomba ini merupakan even yang digelar oleh Laboratorium Rekayasa Kualitas Jurusan Teknik Industri, Universitas Trisakti (24-25/10). Setelah melalui berbagai tahap seleksi, tim mahasiswa IPB ini berhasil meraih Juara Dua dalam kompetisi ini.

Tim IPB ini terdiri dari tiga mahasiswa Departemen Teknologi Industri Pertanian yaitu: Atsirudy Wibowo, Dwiky Aji Kurniawan dan Nova Rizki Anggraini. Lomba ini merupakan ajang bergengsi tahunan dan diminati mahasiswa khususnya yang berasal dari Jurusan Teknik Industri. Karena bukan berasal dari background engineering, strategi yang dilakukan adalah persiapan belajar materi terkait data mining, quality engineering, penggunaan software seperti minitab, weka dan Rstudio. Mereka harus bersaing dengan puluhan tim dari perguruan tinggi lain di Indonesia.

Kompetisi ini diawali dengan tahap penyisihan tahap I dimana peserta menjawab 80 soal pilihan ganda berkaitan konsep dan perhitungan selama dua jam. Selanjutnya di tahap penyisihan II, peserta dihadapkan dengan pemahaman studi kasus serta perhitungan dan interpretasi Minilab dan Weka/R. Babak semi final berupa cerdas cermat dan diseleksi hingga 5 tim. Berlanjut di tahap terakhir yaitu penyelesaian soal studi kasus menggunakan Minitab dan Weka/R serta presentasi hasil penyelesaian di depan beberapa juri.

Dewan juri berasal dari dosen perguruan tinggi dan instansi terkemuka di Indonesia, yaitu Prof. Dr. Ir. Budi

Santosa, M.Sc, Ph.D (Institut Teknologi Sepuluh Nopember), Prof. Dr. Ir. Dradjad Irianto (Institut Teknologi Bandung), Prof. Ir. Isti Surjandari, Ph.D (Universitas Indonesia), Dr. Ir. Triwulandari S.D., MM (Universitas Trisakti), Dr. Eng. Ir. Taufik Djatna, M.Si (Institut Pertanian Bogor), Prof. Ir. Syamsir Abduh, Ph.D (Masyarakat Standardisasi Indonesia), Indryadi Hardi ST, MT, Deputi Bidang Informasi dan Pemasarakatan Standardisasi Nasional (BSN), dan praktisi perusahaan.

"Awalnya di babak penyisihan kita tidak masuk di sepuluh besar. Setelah itu kita langsung buat strategi bagaimana agar bisa lolos di tahap selanjutnya. Kita awalnya awam dengan quality control, karena di Departemen Teknologi Industri Pertanian IPB difokuskan pada bidang proses.

"Tak sedikit dosen pendamping dari perguruan tinggi lain yang tidak menyangka IPB ikut kompetisi ini. Berkat bimbingan dari Dr. Taufik Djatna dan mentor lain, selama presentasi kami paham dengan pengolahan data dan dapat menjawab pertanyaan kritis dari para juri," papar Atsirudy, salah satu delegasi IPB dalam kompetisi tersebut.

Setelah melalui berbagai tahapan kompetisi, akhirnya tim IPB berhasil meraih Juara Dua dalam perlombaan ini. Juara Pertama diraih oleh tim Universitas Parahyangan dan Juara Ketiga diraih oleh tim Universitas Trisakti.

Atsirudy menandakan, "Sebenarnya kita memang kurang berpengalaman di bidang tersebut karena berada di lingkup 'pertanian', tapi itu bukan penghalang untuk bisa belajar. Dosen di Departemen Teknologi Industri Pertanian IPB sangat kompeten dan dapat membimbing kami dan mengajarkan kami dari akarnya." (Ghinaa/ris)